

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama dakwah. Sejak diturunkan ke dunia, Agama Islam telah membawa kabar atau ajaran yang baik, benar dan mutlak yang kemudian diaplikasikan manusia di dalam kehidupan sehari-hari agar selamat di dunia dan akhirat.

Sejarah mencatat bahwa tidak ada suatu agama dan aliran pikiran, yang dapat tersiar dan tersebar kecuali dengan dakwah.¹ Karena Islam merupakan suatu kebenaran, maka Islam harus disebarluaskan, dikembangkan dan diberitakan kepada umat manusia, agar ajaran-ajaran Islam ini benar-benar dapat diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan sehingga manusia berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Agama Islam.

Untuk menyebarkan Agama Islam bukan hal yang mudah. Kedatangan Agama Islam di Nusantara sampai saat ini masih menuai perdebatan panjang di kalangan para ahli. Menurut Azyumardi Azra perdebatan itu terkait tiga masalah pokok, yakni: asal-usul Islam yang berkembang di wilayah Nusantara, pembawa dan pendakwah Islam dan kapan sebenarnya Islam mulai datang ke Nusantara.² Ada sejumlah teori yang membicarakan mengenai asal-usul Islam yang berkembang di Nusantara. Pertama, Teori India/Gujarat. Kedua, Teori Arab/Mekkah. Ketiga, Teori Persia. Dan keempat, Teori Cina. Dari keempat teori tersebut, Teori Persia yang dicetuskan oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat berpendapat bahwa Agama Islam yang masuk di Nusantara berasal dari Persia. Sedangkan waktunya sekitar abad 13. Fokus pandangan teori ini berbeda dengan Teori Gujarat dan Mekkah, sekalipun mempunyai kesamaan masalah Gujaratnya, serta Mazhab Syafi'i-nya.³

¹ H. Mahmud Aziz Siregar, *Islam untuk Berbagai Aspek Kehidupan*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999), 120.

² Sri Wintala Achmad, *Sejarah Islam di Tanah Jawa Mulai dari Masuk Hingga Perkembangannya*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2017), 3.

³ Sri Wintala Achmad, *Sejarah Islam di Tanah Jawa*, 8.

Teori ini lebih menitikberatkan tinjauannya pada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Di mana masyarakat Islam Indonesia dirasakan memiliki persamaan dengan Islam Persia. Persamaan itu antara lain Peringatan 10 Muharam atau Asyura sebagai hari peringatan Syi'ah atas meninggalnya Husein, kesamaan ajaran antara Syekh Siti Jenar dengan ajaran Sufi Iran al-Hallaj, pengakuan umat Islam sebagai madzhab Syafi'i sebagai madzhab utama di daerah Malabar, dan sebagainya.⁴

Kemudian, Islam diperkirakan masuk di Tanah Jawa melalui pesisir utara Pulau Jawa disaat Majapahit tengah mengalami kejayaan. Pendapat ini berdasarkan penemuan makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat pada tahun 475 H (1082 M) di Leran, Manyar, Gresik. Fatimah sendiri diyakini sebagai keturunan Hibatullah, salah satu dinasti di Persia. Selain makam Fatimah, ditemukan pula makam Syekh Maulana Malik Ibrahim dari Kasyan (Persia) yang meninggal pada tahun 822 H (1419 M). Pendapat lain mengatakan, Islam masuk di pulau Jawa dilatar belakangi dengan jatuhnya kerajaan Malaka ke tangan penguasa Islam. Berawal dari jatuhnya Malaka ini, Islam semakin berkembang sampai di Jawa. Hal ini dimulai dengan jalan perdagangan yang menghubungkan antara Selat Malaka dan Selat Jawa. Hubungan bilateral inilah menjadi kesempatan tersendiri para saudagar muslim untuk menyebarkan Agama Islam di pulau Jawa yang dimulai sebelum tahun 1.511 M. Disamping itu juga karena banyak orang-orang Jawa yang merantau di Malaka baik sebagai prajurit maupun sebagai pedagang. Di wilayah ini para dai masuk dan mengajarkan ajaran Islam. Ketika penduduk Jawa di sana kembali ke daerah asalnya, secara tidak langsung mereka akan menyebarkan Islam di daerahnya masing-masing, seperti yang terjadi di Gresik dan Tuban.⁵

Sekitar permulaan abad ke-15 M, daerah-daerah pesisir Jawa atau saat ini dikenal dengan wilayah Pantura (pantai utara), merupakan daerah-daerah pelabuhan yang ramai dan

⁴ Sri Wintala Achmad, *Sejarah Islam di Tanah Jawa*, 8.

⁵ Anonym, "*Sejarah masuknya Islam ke Pulau Jawa*", Diakses di http://eprints.walisongo.ac.id/1218/7/4104054_Bab1.pdf pada tanggal 11 September 2019 pukul 21.06 WIB.

padat lalu lintas perdagangan, yang menghubungkan antara Jawa dengan selat Malaka dan Manca Negara baik masuk maupun yang keluar. Hal inilah yang memberikan pengaruh besar terhadap sosial budaya penduduk Jawa pada saat itu.

Cristian Snouck Hurgronje mengatakan bahwa, agama Islam pada saat itu bagi orang-orang Jawa membawa pengaruh positif, karena Islam mampu memberikan rasa aman dan mampu mengangkat harkat dan martabat Kawulo Cilik (komunitas kecil). Di sini Islam sebagai agama telah menempatkan fungsi sosialnya yang berorientasi ke lapisan bawah. Karena pada prinsipnya, Islam mengangkat harkat dan martabat manusia, dengan tidak meninggalkan budaya setempat. Melalui akulturasi budaya ini, memberikan kesan kepada masyarakat, bahwa Islam sesuai dan tidak bertentangan dengan budaya mereka. Sehingga tidak adanya keterpaksaan dalam memeluk Agama Islam. Sebelum masuknya Islam di Indonesia, terlebih dahulu sudah ada akulturasi budaya antara kebudayaan Indonesia dan Budaya Hindu. Namun setelah Islam masuk bersama nilai-nilai kebudayaan, maka terjadi lagi akulturasi kebudayaan antara Budaya Indonesia dengan Budaya Islam. Sehingga lahirlah ragam budaya baru dalam kebudayaan Indonesia.

Manusia adalah makhluk budaya. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa, kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku serta kehidupan manusia. Kebudayaan pun menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakatnya. Seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukan.⁶

Ajaran Islam yang diturunkan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Kondisi ini tidak hanya dialamatkan kepada umat Islam saja, melainkan seluruh isi alam. Sebagaimana yang

⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia, 2000), 7.

difirmankan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat **Al Anbiya** ayat 107:⁷

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”(QS.Al-Anbiya: 107).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Hal ini mengartikan bahwa, tradisi ada sejak lama. Banyak sekali tradisi yang diwariskan leluhur Jawa secara turun-temurun. Semua tradisi tersebut tidak bisa lepas dari laku (tata cara) dan petung (perhitungan) yang rinci. Berbagai macam ritual, prosesi ataupun upacara tradisional Jawa ini bertujuan agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun alam kelanggengan (alam keabadian).⁸

Dari banyaknya ritual atau upacara dalam tradisi Jawa tersebut, sebagian besar selalu diikuti (dilengkapi) dengan sebuah acara yang disebut kenduri. Adapun tradisi Jawa yang ada misalnya mitoni, tedhak sinten, tolak bala, nyadran, sedekah bumi, sedekah bumi dan masih banyak tradisi lainnya. Dari sekian banyak tradisi yang ada di pulau Jawa, penulis tertarik untuk mengkaji tradisi sedekah bumi. Sedekah bumi sendiri merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Jawa. Tujuannya adalah untuk mewarisi budaya nenek moyang.

Adapun alasan penulis tertarik mengkaji tradisi sedekah bumi di Desa Terkesi karena adanya akulturasi budaya yang ada di balik pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu, desa Terkesi memiliki keanekaragaman budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Sehingga nuansa budaya Jawa masih terasa sangat kental di desa ini.

⁷ Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, (Jakarta: Al Fatih, 2003), 331.

⁸ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa Melestarikan Berbagai Tradisi Jawa Penuh Makna*, (Jogjakarta: DIPTA, 2015), 5.

Berdasarkan uraian, tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Terkesi, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan, tentunya akan memberikan kejelasan mengenai nilai ajaran Islam yang terbalut dalam rangkaian acara dan seluruh perlengkapan yang melengkapi upacara sedekah bumi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut dalam penelitian dengan judul “Aspek-aspek Religiusitas Tradisi Udan Dawet dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan) ”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka fokus penelitian ini adalah tentang keunikan tradisi udan dawet yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Terkesi Kecamatan Klambu kabupaten Grobogan, bagaimana pandangan Aqidah Islam dalam menyikapi Tradisi Udan Dawet, dan Pengaruh yang terjadi pada masyarakat Desa Terkesi setelah melaksanakan tradisi Udan Dawet dalam kehidupan kedepannya.

Adapun yang dimaksud dari masyarakat ini adalah Tokoh Agama, Perangkat Desa, Warga Desa, yaitu remaja dan orang dewasa yang melaksanakan tradisi Udan Dawet.

C. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan skripsi ini maka perlu dibatasi lingkup permasalahan dengan batasan tempat, penulis mencoba memfokuskan Dusun Terkesi sebagai tempat dalam pelaksanaan penelitian, karena dusun Terkesi sampai sekarang masih menggunakan dan melaksanakan tradisi sedekah bumi yang berupa upacara *udan dawet* sampai saat ini. Berkaitan dengan pokok pembahasan ini, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja keunikan prosesi yang terdapat dalam tradisi Udan Dawet di Desa Terkesi?
2. Bagaimana tanggapan aqidah Islam dalam menyikapi tradisi Udan Dawet di Desa Terkesi?

3. Bagaimana Pengaruh Tradisi Udan Dawet terhadap masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui keunikan prosesi yang terdapat dalam tradisi udan dawet di Dusun Terkesi.
 - b. Mengetahui tanggapan aqidah Islam dalam menyikapi tradisi Udan Dawet di Desa Terkesi.
 - c. Mengetahui Pengaruh Tradisi Udan Dawet terhadap masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.
2. Manfaat Penelitian
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:
 - a. Memperkaya khazanah Sosiologi Agama yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Dusun Terkesi.
 - b. Secara Akademis, untuk menambah hasil penelitian sosial yang berhubungan dengan tradisi sedekah bumi.
 - c. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi penelitian lain agar dapat menjadi bahan perbandingan disiplin ilmu sosiologi agama khususnya dalam bidang kajian tradisi keislaman dan budaya lokal, khususnya pada tradisi sedekah bumi dengan adat-adat Jawa.

E. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun menurut kerangka sistematis yang terdiri dari 3 bagian yaitu: bagian depan, bagian isi dan bagian pelengkap, sebagai berikut:

Bagian depan memuat halaman Judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstraksi dan daftar isi.

BAB Pertama peneliti akan mengurai latar belakang masalah mengapa tema skripsi ini diangkat, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua membahas tentang gambaran umum masyarakat desa Terkesi khususnya masyarakat yang terlibat langsung dalam prosesi Udan Dawet, serta bagian Geografis meliputi: Sejarah, letak dan aksesibilitas

wilayah, mata pencaharian, latar belakang pendidikan, latar belakang agama, keadaan sosial budaya dan gambaran masyarakat bertradisi, masyarakat sekitar tempat prosesi Udan Dawet, tokoh agama, tokoh masyarakat.

BAB Ketiga menjelaskan tentang bagaimana Pandangan aqidah Islam dalam menyikapi Tradisi Udan Dawet. Dalam bab ini diharapkan peneliti dapat menjawab dan memberikan hasil tentang penelitian mengenai Tradisi Udan Dawet.

Bab keempat menjelaskan bagaimana pengaruh dari tradisi Udan Dawet pada kehidupan masyarakat kedepannya. Dalam bab ini penulis diharapkan dapat menjawab dan memberikan hasil tentang penelitian mengenai kajian yang di bahas dengan menggunakan metode yang sudah di pelajari.

Bab Kelima berisi penutup yang berisi kesimpulan, seluruh pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi dan saran-saran yang berkaitan dengan masalah yang dibahas serta rekomendasi. Dalam kesimpulan diharap peneliti mampu untuk menjelaskan garis besar yang dikaji dalam penelitiannya. Berisi hasil dari bab yang dianalisa.